

**KAJIAN ESTETIS DAN SIMBOLIS RAGAM HIAS
RUMAH LAMIN MANCONG DI PULAU KUMALA
TENGGARONG KUTAI KARTANEGARA
KALIMANTAN TIMUR**



PENGKAJIAN

Oleh:

Abdul Mu'in

NIM: 1510044422

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

**KAJIAN ESTETIS DAN SIMBOLIS RAGAM HIAS
RUMAH LAMIN MANCONG DI PULAU KUMALA
TENGGARONG KUTAI KARTANEGARA
KALIMANTAN TIMUR**



PENGKAJIAN

Oleh:

Abdul Mu'in

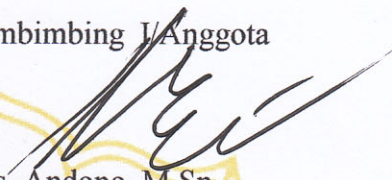
NIM: 1510044422

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Bidang Kriya Seni
2019**

Tugas Akhir Kriya Seni Berjudul:

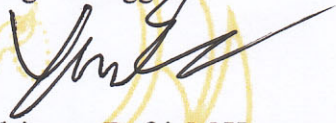
KAJIAN ESTETIS DAN SIMBOLIS RAGAM HIAS RUMAH LAMIN MANCONG DI PULAU KUMALA, TENGGARONG, KUTAI KARTANEGARA, KALIMANTAN TIMUR, diajukan oleh Abdul Mu'in, NIM 1510044422, Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 11 Juli 2019.

Pembimbing I/Anggota


Drs. Andono, M.Sn

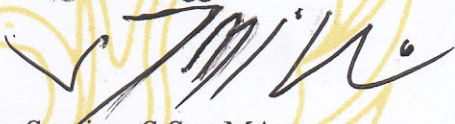
NIP. 19560602 198503 1 002

Pembimbing II/Anggota


Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum

NIP. 19620729 199002 1 001

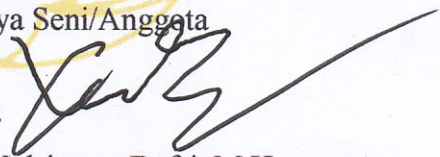
Cognate/Anggota


Sumino, S.Sn., MA

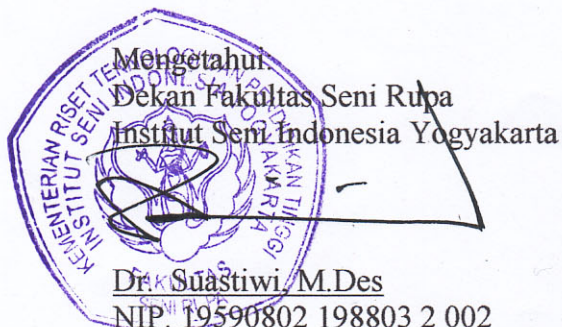
NIP. 19670615 199802 1 001

Ketua Jurusan /Program Studi

S-1 Kriya Seni/Anggota


Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum

NIP. 19620729 199002 1 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 19 Juni 2019

Abdul Mu'in

HALAMAN PERSEMBAHAN/MOTTO

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah memberi rahmat serta hidayahnya sehingga Skripsi ini dapat selesai pada waktu yang telah ditentukan. Skripsi ini penulis persembahkan kepada Kedua orang tua yang telah membesarkan penulis dengan ikhlas tanpa meminta balas jasa sehingga penulis dapat menjadi seperti sekarang ini, serta kepada keluarga yang selalu memberi dukungan dan motivasi sehingga penulis menjadi orang yang lebih kuat dalam menjalani kehidupan. Sebesar apapun cobaan dan rintangan yang ada didepan mata, jangan pernah menyerah dan mengeluh, karena Allah SWT memberikan ujian sesuai dengan kemampuan hambanya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang memberikan bantuan, dorongan, dan bimbingan kepada penulis. Ucapan terima kasih dan penghargaan tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., sebagai Kepala Rektor di Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh jajaran tertinggi dan staff rektorat.
2. Dr. Suastiwi, M. Des., sebagai Ketua Dekan beserta seluruh jajaran tertinggi dekanat Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum., sebagai Ketua Jurusan beserta staff Jurusan Kriya Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. Andono, M.Sn., sebagai dosen pembimbing Tugas Akhir 1 yang telah sabar mendidik penulis untuk menyelesaikan naskah Laporan Tugas Akhir.
5. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum., sebagai dosen pembimbing Tugas Akhir 2 yang turun memberikan motivasi serta ilmunya selama bimbingan penulisan Tugas Akhir.
6. sebagai Cognate yang memberikan saran dan masukan pada laporan Tugas Akhir ini.
7. Drs. Purwito sebagai dosen pengampu Bahasa Indonesia dan Metode Penelitian 1 yang telah mengajarkan tatacara penulisan dalam karya tulis ilmiah yang baik dan benar.
8. Retno Purwandari, SS, MA., sebagai dosen pengampu Metode Penelitian 2 yang telah banyak memberikan ilmu dalam penulisan Laporan Tugas Akhir.

9. Awang Faaroek Ishak sebagai mantan Gubernur Kalimantan Timur yang telah merencanakan dan memberikan Beasiswa Khusus sehingga penulis sangat terbantu selama proses perkuliahan dan staff Beasiswa Kaltim Cemerlang yang membantu dalam proses mendapatkan beasiswa.
10. Dra. Sri Wahyuni, MPP sebagai Kepala Dinas Pariwisata Tenggarong, Kutai Kartanegara yang telah memberikan izin kepala penulis untuk meneliti objek yang sebagaimana disebutkan dalam peneltian Tugas Akhir ini.
11. Mashuri sebagai staff di Dinas Pariwisata Tenggarong, Kutai Kartanegara yang telah meluangkan waktu ini membantu penulis dalam proses pembuatan izin penelitian Tugas Akhir ini.
12. Jaini sebagai staff Dinas Pendidikan Tenggarong, Kutai Kartanegara yang telah bersedia menjadi narasumber yang memberikan ilmu dan informasi mengenai tempat dan objek penelitian dalam Laporan Tugas Akhir ini.
13. Rapinus Rayos S, sebagai kepala adat suku Dayak Benuaq yang telah mengijinkan dan memberikan waktu serta informasi yang sangat berguna bagi penulis dalam peneltian Tugas Akhir ini.
14. Rusyanto sebagi sekretaris adat suku Dayak Benuaq yang ada di Desa Pondok Labu yang telah memberikan sumbangsih ilmu mengenai objek penelitian dalam Tugas Akhir ini.
15. Pak Sabar sebagi guru di SMK 1 Tenggarong yang memberikan waktu dan pengetahuan mengenai objek Tugas Akhir ini.
16. Kedua orang tua tercinta, Ibunda Masdiana dan Ayahanda Masruni yang telah memberikan banyak dukungan serta do'a yang sangat berarti bagi penulis serta keluarga yang juga memberikan dukungan moriil maupun materiil.
17. Jajaran Guru dan staff SMA Negeri 2 Loa Janan yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kapada penulis.

18. Muhammad Lukman Hakim sebagai Patner yang sangat membantu dalam proses penelitian berlangsung.
19. Teman-teman Kriya angkatan 2015 dan Kriya ISBI Kalimantan Timur angkatan 2015 yang memberikan dukungan dan motivasi.
20. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Dalam Tugas Akhir ini penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan dan dapat mendekati kesempurnaan dalam penulisan Tugas Akhir yang sangat penulis nantikan. Semoga Laporan Tugas Akhir ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN/MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Metode Pendekatan.....	7
E. Metode Penelitian.....	9
1. Populasi.....	9
2. Metode Pengumpulan Data.....	11
3. Metode Analisis Data.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	16
A. Tinjauan Pustaka.....	16
B. Landasan Teori.....	19
1. Teori Estetika.....	19
2. Teori Semiotika.....	23
3. Teori Ornamen.....	26

BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	32
A. Penyajian Data.....	32
1. Letak Geografis KotaTenggarong.....	32
2. Sejarah Singkat Pulau Kumala.....	34
3. Sejarah Singkat Terbentuknya Lamin.....	36
4. Latar Belakang Lamin Mancong di Pulau Kumala.....	39
5. Ragam Hias Rumah Lamin Mancong di Pulau Kumala.....	42
B. Analisis Data.....	67
1. Hiasan di Bagian Halaman Rumah Lamin Mancong.....	67
2. Hiasan Bagian Rumah Lamin Mancong.....	84
BAB IV PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
DAFTAR LAMAN.....	95
DAFTAR WAWANCARA.....	95
GLOSARIUM.....	96
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hiasan Bagian Depan Rumah Lamin Mancong.....	44
Tabel 2. Hiasan Bagian Yang Menyatu dengn Rumah Lamin Mancong.....	58
Tabel 3. Hiasan yang diterapkan pada Benda Dekorasi.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Semiosis Charles Sander Pierce.....	24
Gambar 2. Peta Kabupaten Kutai Kartanegara.....	32
Gambar 3. Peta Kota Tenggarong.....	33
Gambar 4. Peta Tempat Wisata Pulau Kumala.....	36
Gambar 5. Jembatan Penyeberangan ke pulau Kumala pada saat ini.....	37
Gambar 6. Rumah Lamin Mancong di Pulau Kumala.....	41
Gambar 7. Patung <i>Belontang</i> 1.....	44
Gambar 8. Hiasan bentuk topi atau <i>Lawuk</i>	44
Gambar 9. Hiasan Membentuk Telinga.....	44
Gambar 10. Hiasan Membentuk Guci atau <i>Antang</i>	44
Gambar 11. Patung <i>Belontang</i> 2.....	45
Gambar 12. Hiasan bentuk ukiran bayi.....	45
Gambar 13. Hiasan bentuk ukiran guci atau <i>Antang</i>	45
Gambar 14. Patung <i>Belontang</i> 3.....	46
Gambar 15. Hiasan bentuk tppi atau <i>Lawuk</i>	46
Gambar 16. Hiasan bentuk lidah menjulur.....	46
Gambar 17. Hiasan bentuk <i>Sancot</i> atau <i>Belet</i>	46
Gambar 18. Hiasan bentuk guci atau <i>Antang</i>	46
Gambar 19. Patung <i>Belontang</i> 4.....	47
Gambar 20. Hiasan bentuk hewan (<i>Harimaung</i>).....	47
Gambar 21. Hiasan bentuk topi atau <i>Lawuk</i>	47
Gambar 22. Hiasan bentuk tanduk kerbau.....	47
Gambar 23 . Hiasan bentuk <i>Sancot</i> atau <i>Belet</i>	47
Gambar 24. Patung <i>Belontang</i> 5.....	48
Gambar 25. Hiasan bentuk topi atau <i>Lawuk</i>	48
Gambar 26. Hiasan bentuk ikan.....	48
Gambar 27. Hiasan bentuk guci atau <i>Antang</i>	48

Gambar 28. Patung Belontang 6.....	49
Gambar 29. Hiasan ukiran bentuk topi atau <i>Lawuk</i>	49
Gambar 30. Hiasan bentuk telinga.....	49
Gambar 31. Ukiran hiasan bentuk lidah menjulur.....	49
Gambar 32. Ukiran hiasan bentuk kura-kura.....	49
Gambar 33. Patung Belontang 7.....	50
Gambar 34. Ukiran hiasan bentuk topi atau <i>Lawuk</i>	50
Gambar 35. Ukiran hiasan bentuk <i>Harimaung</i>	50
Gambar 36. Ukiran hiasan bentuk hewan (<i>Biawak</i>).....	50
Gambar 37. Patung Belontang 8.....	51
Gambar 38. Ukiran hiasan bentuk <i>Harimaung</i> dan <i>Lawuk</i>	51
Gambar 39. Ukiran hiasan bentuk anak ayam.....	51
Gambar 40. Ukiran hiasan bentuk <i>Sancot</i> atau <i>Belet</i>	51
Gambar 41. Ukiran hiasan bentuk guci atau <i>Antang</i>	51
Gambar 42. Patung <i>Belontang</i> 9.....	52
Gambar 43. Ukiran hiasan bentuk <i>Harimaung</i>	52
Gambar 44. Ukiran hiasan bentuk kepala kerbau.....	52
Gambar 45. Ukiran hiasan bentuk guci atau <i>Antang</i>	52
Gambar 46. Patung <i>Belontang</i> 10.....	53
Gambar 47. Ukiran hiasan bentuk topi atau <i>Lawuk</i>	53
Gambar 48. Ukiran hiasan bentuk <i>Harimaung</i>	53
Gambar 49. Ukiran hiasan bentuk <i>Belet</i> atau <i>Sancot</i>	53
Gambar 50. Ukiran hiasan bentuk kepala babi.....	53
Gambar 51. Patung <i>Belontang</i> 11.....	54
Gambar 52. Ukiran hiasan bentuk topi atau <i>Lawuk</i>	54
Gambar 53. Ukiran hiasan bentuk manusia (bayi).....	54
Gambar 54. Ukiran hiasan bentuk <i>Belet</i> atau <i>Sancot</i>	54
Gambar 55. Ukiran hiasan bentuk <i>Antang</i>	54
Gambar 56. Patung <i>Belontang</i> 12.....	55

Gambar 57. Hiasan bentuk ukiran topi atau <i>Lawuk</i>	55
Gambar 58. Hiasan bentuk ukiran <i>Harimaung</i> dan <i>Belet</i>	55
Gambar 59. Hiasan bentuk ukiran motif Dayak (Motif Pakis).....	55
Gambar 60. Patung Belontang 13.....	56
Gambar 61. Hiasan bentuk ukiran topi atau <i>Lawuk</i>	56
Gambar 62. Hiasan bentuk ukiran hewan (<i>Biawak</i>).....	56
Gambar 63. Hiasan bentuk ukiran guci atau <i>Antang</i>	56
Gambar 64. Patung <i>Belontang</i> 14.....	57
Gambar 65. Hiasan bentuk ukiran topi atau <i>Lawuk</i>	57
Gambar 66. Hiasan bentuk ukiran telinga panjang.....	57
Gambar 67. Ragam Hias di Pagar Bagian Lantai 1.....	58
Gambar 68. Motif Geometris bentuk Tanda silang dan motif bunga.....	58
Gambar 69. Motif Geometris bentuk ujung senjata (Tombak).....	58
Gambar 70. Motif Geometris bentuk bunga.....	58
Gambar 71. Ragam Hias di Talip atau Awul-awul.....	59
Gambar 72. Motif Geometris bentuk senjata (Tombak) dan bentuk tanda Plus.....	59
Gambar 73. Motif Geometris.....	59
Gambar 74. Ragam Hias di Pagar Bagian lantai 2.....	60
Gambar 75. Motif Geometris bentuk Getas.....	60
Gambar 76. Motif Geometris bentuk motif bunga.....	60
Gambar 77. Motif Geometris bentuk motif Tombak dan bentuk Antang.....	60
Gambar 78. Hiasan di Ventilasi atau Angin-angin.....	61
Gambar 79. Motif Geometris tidak beraturan.....	61
Gambar 80. Motif Geometris tidak beraturan.....	61
Gambar 81. Motif Geometris tidak beraturan.....	61
Gambar 82. Lampu Hias 1.....	62
Gambar 83. Motif Geometris pada lampu hias 1.....	62
Gambar 84. Motif Geometris pada lampu hias 1.....	62
Gambar 85. Motif Enggang (Bagian Kepala) pada lampu hias 1.....	62

Gambar 86. Motif Enggang (Bagian ekor) pada lampu hias 1	63
Gambar 87. Motif Geometris pada lampu hias 1	63
Gambar 88. Lampu Hias 2.....	63
Gambar 89. Motif Geometris pada lampu hias 2.....	63
Gambar 90. Motif Geometris pada lampu hias 2.....	63
Gambar 91. Stilisasi motif naga pada lampu 2.....	64
Gambar 92. Lampu Hias 3.....	64
Gambar 93. Motif geometris pada lampu 3.....	64
Gambar 94. Motif geometris pada lampu 3.....	64
Gambar 95. Hiasan dinding Tenun Ulap Doyo.....	65
Gambar 96. Detail Motif pada tenun Ulap Doyo.....	65
Gambar 97. Ragam Hias bentuk motif <i>Hudoq</i> dan motif <i>Pakis</i>	66
Gambar 98. Ukiran bentuk Motif Hudoq (Stilisasi Motif Hudoq).....	66
Gambar 99. Ukiran bentuk Motif Pakis (Stilisasi motif pakis).....	66
Gambar 100. Ukiran bentuk Motif Pakis (Stilisasi motif pakis).....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Survei dari Kampus ISI Yogyakarta.....	99
Lampiran 2. Surat Rekomendasi dari Dinas Pariwisata Tenggara.....	100
Lampiran 3. Dokumentasi dengan narasumber 1.....	102
Lampiran 4. Dokumentasi dengan narasumber 2.....	103
Lampiran 5. Dokumentasi dengan narasumber 3.....	104
Lampiran 6. Dokumentasi dengan narasumber 4.....	105
Lampiran 7. Dokumentasi dengan staff Pulau Kumala.....	106
Lampiran 8. Biodata Penulis.....	107

ABSTRAK

Rumah Lamin Mancong merupakan rumah adat Dayak Benuaq yang ada di Kalimantan Timur. Tugas Akhir Skripsi ini mengangkat tema atau judul tentang kajian estetis dan simbolis rumah Lamin Mancong yang ada di pulau Kumala, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Rumah Lamin Mancong yang ada di pulau Kumala ini sangat menarik untuk dikaji karena belum ada orang terdahulu yang meneliti, selain itu juga belum banyak orang yang mengerti makna simbolis dan nilai estetis yang terkandung pada rumah Lamin Mancong Tersebut. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui ragam hias, struktur, nilai estetis dan makna simbolis yang terkandung pada ragam hias yang ada di rumah Lamin Mancong.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengetahui populatif yang berkaitan dengan objek penelitian atau menentukan kasus yang akan diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan empat cara pengumpulan data yaitu metode observasi, metode studi pustaka, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Teori yang digunakan terdapat tiga macam teori yaitu teori estetika yang dikemukakan oleh Djelantik, teori semiotik menurut Charles Sander Pierce, dan teori tentang ornamen.

Rumah Lamin merupakan rumah panjang atau rumah panggung yang memiliki berbagai macam ragam hias yang diterapkan. Ragam hias atau hiasan yang terdapat di rumah Lamin Mancong yang ada di pulau Kumala ini terdapat hiasan bentuk patung, ornamen yang diterapkan pada bagian rumah dan ornamen yang diterapkan pada bagian produk atau hasil seni seperti ukiran dinding, lampu hias, dan tenun Ulap Doyo. Hiasan yang terdapat di rumah Lamin ini cenderung tidak diberi warna atau menggunakan warna natural, karena pada dasarnya orang Dayak Benuaq sendiri jarang menggunakan warna dalam membuat karya seni. Selain itu, di rumah Lamin Mancong tidak terdapat banyak ragam hias yang diterapkan seperti pada suku Dayak lainnya. Hal ini karena orang khas suku Dayak Benuaq tidak selalu menggambarkan sesuatu dengan bentuk ragam hias atau bentuk motif seperti pada suku dayak lain, misalnya suku Dayak Kenyah yang kaya akan ragam hias. Suku Dayak Benuaq yang mempunyai rumah tradisional Lamin Mancong ini lebih dominan kepada bentuk patung-patung yang sifatnya primitif yang sampai saat ini masih sering digunakan saat ada upacara-upacara tertentu seperti upacara *Kwangkai*, *Melas* Tahun, Upacara Pengobatan, dan sebagainya.

Kata kunci: Rumah Lamin, Ragam Hias, Estetik, Simbolik

ABSTRACT

Lamin Mancong House is a traditional Dayak Benuaq house in East Kalimantan. Final Project This thesis raises a theme or title about the aesthetic and symbolic study of Lamin Mancong's house on Kumala Island, Tenggara, Kutai Kartanegara, East Kalimantan. Lamin Mancong's house on Kumala Island is very interesting to study because no one has previously researched, besides that not many people have understood the symbolic meaning and aesthetic value contained in Lamin Mancong's house. The purpose of writing this essay is to find out the decorative, structural, aesthetic values and symbolic meanings contained in the decoration at Lamin's Mancong home.

The research method used in this study is to know the populative relating to the object of research or determine the case to be studied. In this study using four methods of data collection, namely observation methods, literature study methods, interview methods, and documentation methods. The data analysis technique used is qualitative data analysis techniques. The theory used there are three kinds of theories, namely aesthetic theory which was revealed by Djelantik, semiotic theory according to Charles Sander Pierce, and the theory of ornaments.

Lamin House is a long house or stilt house that has a variety of decorative types applied. Ornaments or decorations that are found in Lamin Mancong's house on Kumala Island are decorated with sculptures, ornaments that are applied to parts of the house and ornaments that are applied to parts of products or products such as wall carvings, decorative lights, and Ulap Doyo weaving. The decorations in Lamin's house tend not to be colored or use natural colors, because basically the Benuaq Dayaks themselves rarely use color in making artwork. In addition, at Lamin Mancong's house there are not many decorative items that are applied like those of other Dayaks. This is because the people of the Benuaq Dayak tribe do not always describe things with decorative shapes or motifs as in other Dayak tribes, for example the Dayak Kenyah tribe which is rich in ornamental variety. The Dayak Benuaq tribe that has a traditional Lamin Mancong home is more dominant in the form of primitive statues that are still often used when there are certain ceremonies such as the Kwangkai ceremony, Melas Tahun, Medication Ceremony, and so on.

Keywords: Lamin House, Ornamental variety, Aesthetic, Symbolic

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kalimantan Timur merupakan provinsi terbesar di pulau Kalimantan. Adapun pembagian wilayahnya yaitu Kabupaten Berau, Kutai Barat, Kutai Kartanegara, Kutai Timur, Mahakam Hulu, Paser, Penajam Paser Utara, Kota Balikpapan, Kota Bontang, dan Samarinda. Sepuluh kabupaten tersebut yang salah satunya terdapat rumah khas atau rumah tradisional Kalimantan Timur yaitu di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara. Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan daerah yang kaya akan sumber daya alam terutama minyak bumi dan gas alam serta batu bara. Kekayaan alam ini menunjang perekonomian Kutai Kartanegara yang masih didominasi oleh sektor pertambangan. Selain kaya akan sumber daya alam, Kabupaten Kutai Kartanegara juga memiliki bermacam-macam kebudayaan dan kesenian.

Salah satu hasil seni budaya yang terdapat di Kecamatan Tenggarong tepatnya berada salah satu tempat wisata yaitu pulau Kumala. Pulau Kumala merupakan salah satu tempat wisata yang fenomenal pada saat ini, pulau tersebut sangat ramai pengunjung disetiap harinya, karena di dalam pulau tersebut terdapat banyak hasil karya seni. Salah satunya yang sering dikunjungi adalah rumah Lamin Mancong. Rumah lamin Mancong adalah rumah adat Kalimantan Timur khususnya masyarakat Dayak Benuaq. Rumah Lamin Mancong merupakan hunian adat masyarakat Dayak, khususnya yang berada di Kalimantan Timur. Kata Rumah Lamin memiliki arti rumah panjang yang diasumsikan dengan arti milik bersama oleh masyarakat Dayak itu sendiri, karena rumah ini digunakan untuk beberapa keluarga yang tergabung dalam satu keluarga besar. Biasanya digunakan untuk 25 orang sampai 30 orang sekaligus, bahkan dapat mencapai 60 orang. Bentuk arsitektur rumah Lamin antara suku yang satu dengan yang lain memiliki kemiripan. Perbedaan hanya

terdapat pada penamaan komponen bangunan dan ragam hias yang diterapkan pada struktur tertentu.

Seni arsitektur Dayak sangat menarik, pada rumah arsitektur rumah Dayak yang dikenal dengan sebutan rumah Lamin. Bentuk setiap suku adat Dayak tidak jauh berbeda, rumah Lamin biasanya didirikan kearah sungai dengan bentuk dasar bangunan berupa empat persegi panjang. Panjang rumah Lamin yang ada mencapai 200 meter dan lebar 20 hingga 25 meter dan di halaman rumah Lamin tersebut pada umumnya terdapat patung-patung terbuat dari kayu ulin atau kayu besi yang berukuran besar dan merupakan persembahan untuk nenek moyang. Lamin berbentuk rumah panjang yang memiliki kolong yang cukup tinggi sekitar 3 sampai 4 meter dan untuk naik kerumah tersebut biasanya menggunakan sebuah tangga yang juga merupakan terbuat dari kayu ulin yang utuh. Tangga tersebut dapat dipindah atau diatur sesuai dengan ketinggian yang diinginkan. Rumah Lamin Mancong yang difokuskan dalam penelitian ini adalah rumah Lamin Mancong yang ada di pulau Kumala. Rumah Lamin Mancong ini pada dasarnya adalah rumah yang secara keseluruhan terbuat dari kayu ulin atau yang lebih dikenal di luar Kalimantan adalah Kayu besi.

Kayu ulin adalah jenis kayu asli Indonesia. Tanaman yang memiliki nama latin *Eusideroxylon zwageri Teijsm & binn*, kayu ini merupakan tanaman khas Kalimantan. Pohon ulin sendiri memiliki ketinggian hingga 50 meter dengan diameter kayu sekitar 60-120 cm. Kayu ini dapat tumbuh di dataran rendah dengan ketinggian mencapai 5-400 meter diatas permukaan laut, dengan medan datar hingga miring. Selain itu, pohon ulin bisa tumbuh secara berkelompok di dalam hutan. Kayu ini tahan terhadap suhu, kelembaban dan pengaruh air laut, sehingga massa kayu ini bisa menjadi keras dan sangat berat. Bahkan pohon ulin itu sendiri bisa tumbuh dengan baik di hutan tropis yang basah (https://asyraa-fahmadi.com/in//pengetahuan//_material/alami-non-tambang-kayuulin/, Diakses 7 Maret 2019, pukul 10.06 WIB).

Kayu ulin ini merupakan salah satu kayu yang tergolong sangat keras dan paling kuat di antara kayu yang lainnya. Bahkan jika terkena air, kayu ulin ini justru akan bertambah tingkat kekerasan dan kekuatannya. Oleh karena itu, kayu ulin tersebut mendapat julukan sebagai kayu besi. Kayu ulin biasanya digunakan sebagai tiang penyangga, dinding, sekaligus untuk alas rumah. Rumah Lamin Mancong ini merupakan sebuah rumah panjang terbuat dari kayu ulin khas suku Dayak Benuaq. Dayak Benuaq adalah salah satu anak suku Dayak di Kalimantan Timur. Berdasarkan pendapat beberapa ahli suku ini dipercaya berasal dari Dayak Lawangan atau bagian dari suku Dayak Danum dari Kalimantan Tengah. Lawangan juga merupakan induk dari suku Dayak Tunjung di Kalimantan Timur. Benuaq sendiri berasal dari kata *Benua* dalam arti luas berarti suatu wilayah atau daerah teritori tertentu, seperti sebuah negeri. Pengertian secara sempit berarti wilayah atau daerah tempat tinggal sebuah kelompok atau komunitas. Menurut cerita, asal kata Benuaq merupakan istilah atau penyebutan oleh orang Kutai yang membedakan dengan kelompok Dayak lainnya yang masih hidup berkelompok.

Jika dilihat dari strukturnya, rumah Lamin Mancong yang ada di pulau Kumala ini sangat unik dan menarik dari segi bentuk maupun ornamentasi atau ragam hias yang diterapkan pada rumah tersebut. Rumah Lamin yang terdapat di pulau Kumala ini bentuknya masih terlihat sangat asli sehingga kesan yang dapat dilihat erat kaitannya dengan masyarakat Dayak. Rumah tersebut dihiasi dengan ornamen-ornamen Dayak, yang mana hiasan tersebut merupakan ukiran bentuk manusia, hewan, dan bentuk tumbuh-tumbuhan. Bentuk ragam hias atau hiasan yang diterapkan tersebut mempunyai makna simbolis dan arti tersendiri bagi masyarakat Dayak pada khususnya

Sudah sering diungkapkan oleh para ahli, bahwa perkataan ornamen berasal dari kata *ornare* (Bahasa Latin) yang berarti menghiasi, di dalam *Ensiklopedia Indonesia*, ornamen dijelaskan sebagai setiap hiasan bergaya geometrik atau yang lain. Ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari hasil seni kerajinan tangan (perabot, pakaian, dan sebagainya) serta arsitektur. Ornamen adalah komponen

produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat dengan tujuan sebagai hiasan, di samping tugasnya menghiasi yang implisit yang menyangkut segi-segi keindahan, misalnya untuk menambah indah suatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, akibatnya mempengaruhi pula dalam segi penghargaannya, baik dari segi spiritual maupun dari segi material atau finansialnya. Dalam seni ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (filsafat hidup) dari manusia atau masyarakat penciptanya, sehingga suatu benda yang dikenai seni ornamen itu akan mempunyai arti yang lebih bermakna dan disertai harapan-harapan tertentu (Gustami, 2008: 3-4).

Objek penelitian yang dipilih tersebut merupakan rumah tradisional Lamin Mancong di pulau Kumala ini dipilih karena penulis mempunyai beberapa alasan tersendiri yaitu berkaitan dengan bentuk visual rumah Lamin Mancong itu sendiri. Bentuk visual rumah Lamin Mancong tersebut merupakan salah satu rumah tradisional yang sangat unik dan menarik untuk dikaji atau diteliti, baik itu bentuk visual secara keseluruhan maupun bentuk visual bagian-bagian tertentu. Beberapa contoh bentuk visual yang sangat menarik untuk dikaji adalah tentang struktur ragam hias atau ornamentasi yang terdapat pada rumah lamin tersebut, baik ornamentasi ataupun ragam hias yang diterapkan di dalam interior rumah maupun yang diterapkan bagian luar rumah Lamin tersebut.

Selain alasan tersebut, rumah Lamin Mancong ini sangat penting untuk diteliti karena pada dasarnya orang atau masyarakat luas belum banyak tahu tentang rumah Lamin Mancong. Banyak orang mengira bahwa rumah adat Dayak yang ada di Kalimantan Timur itu hanyalah rumah Lamin dari Suku Dayak Kenyah yang dikenal meriah akan ornamen serta warna-warna yang diterapkan, padahal disisi lain bahwa suku Dayak itu sendiri terbagi-bagi. Salah satu suku Dayak yang berkaitan dengan rumah Lamin Mancong ini adalah suku Dayak Benuaq. Perlu diketahui bahwa suku Dayak Benuaq ini mempunyai rumah Lamin atau rumah adat sendiri dan mempunyai ciri khas tersendiri. Rumah Lamin Mancong ini adalah satu rumah adat Dayak Benuaq yang jarang diketahui dan jarang dipublikasikan. Bukti nyata tentang sulitnya

mengetahui rumah lamin ini adalah sulitnya untuk mendapatkan literasi-literasi atau tulisan yang berkaitan dengan rumah Lamin Mancong.

Selain itu, pentingnya tema atau judulnya yang penulis angkat dalam penelitian ini sangat penting untuk diteliti yaitu hal yang pertama adalah berkaitan dengan nilai atau makna simbolis yang terkandung pada ragam hias rumah Lamin Mancong ini sangat jarang sekali orang yang tau atau mengerti tentang makna simbolis tersebut. Baik itu kalangan anak muda, orang tua, bahkan dari masyarakat Dayak Benuaq yang sekarang pun tidak banyak yang mengerti dan tidak tahu tentang hal itu. Hal yang kedua mengenai nilai estetis yang terkandung pada rumah Lamin Mancong ini sebenarnya tidak begitu terlihat karena pada dasarnya rumah Lamin ini tidak menggunakan banyak warna-warna dalam finishing akhirnya, tetapi dari ragam hias pada rumah Lamin ini terdapat ukiran-ukiran tertentu sehingga menambah nilai estetisnya dan hal ini juga sangat penting untuk dikaji atau diteliti. Itulah alasan kuat yang mendasari penulis mengangkat objek rumah Lamin Mancong dengan tema kajian estetis dan simbolis terhadap ragam hiasnya. Melalui tulisan ini, penulis ingin mengenalkan rumah adat Dayak Banuaq agar kedepannya bisa lebih dikenal dan diketahui oleh masyarakat luas baik itu dari nilai estetisnya maupun nilai simbolis yang terkandung pada Rumah Lamin Mancong yang ada di pulau Kumala, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini membahas tentang makna simbolis dan nilai estetis ragam hias yang ada di rumah Lamin Mancong di Kalimantan Timur tepatnya di Pulau Kumala. Rumah Lamin Mancong tersebut merupakan hasil budaya masyarakat Dayak Benuaq yang menghasilkan suatu hasil seni yang mempunyai bentuk struktur serta ornamentasi yang sangat menarik. Jadi, dapat disimpulkan dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut.

1. Ragam hias apa saja yang terdapat pada rumah Lamin Mancong di pulau Kumala, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur?

2. Bagaimana struktur ragam hias yang terdapat pada rumah Lamin Mancong di pulau Kumala, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur?
3. Makna estetis dan simbolis apa saja yang terkandung pada ragam hias rumah Lamin Mancong yang terdapat di pulau Kumala, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan Ragam hias apa saja yang terdapat pada rumah Lamin Mancong di pulau Kumala, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.
2. Mendeskripsikan struktur ragam hias yang terdapat pada rumah Lamin Mancong di pulau Kumala, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.
3. Mendeskripsikan makna simbolis dan estetis yang terkandung pada ragam hias rumah Lamin Mancong yang terdapat di pulau Kumala, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

2. Manfaat Penelitian

- a. Diharapkan dengan penelitian ini mampu lebih memperkenalkan seni tradisi Kalimantan Timur khususnya tentang rumah Lamin Mancong yang ada di pulau Kumala, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.
- b. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan serta referensi yang berguna bagi lembaga atau dunia akademis tentang rumah Lamin yang ada di pulau Kumala, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.
- c. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat luas atau masyarakat umum mengenai rumah Lamin Kalimantan Timur yang ada di pulau Kumala, khusus yang berkaitan dengan struktur dan makna simbolis yang terkandung di dalamnya.
- d. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian yang lebih lanjut dan detail khususnya sebagai referensi

mengenai rumah Lamin Kalimantan Timur yang ada di pulau Kumala, khusus yang berkaitan dengan struktur dan ragam hias rumah Lamin serta makna simbolis yang terkandung di dalamnya.

D. Metode Pendekatan

1. Pendekatan Estetika

Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut dengan keindahan (Djelantik, 1999: 1). Pendekatan estetika yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dikemukakan oleh Djelantik. Djelantik mengemukakan estetika di dalam bukunya meliputi tiga aspek yaitu wujud, bobot, dan penampilan. Adapun yang pertama adalah wujud, yang mana dalam estetika Djelantik ini bahwa wujud itu sendiri terbagi menjadi dua aspek yaitu bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar dan yang kedua adalah susunan atau struktur. Kemudian bobot meliputi apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu sendiri. Adapun bobot yang dimaksud pada estetika Djelantik ini terbagi tiga aspek yaitu Suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan ibarat atau pesan (*message*). Serta aspek pokok yang terakhir adalah penampilan. Penampilan mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan atau disuguhkan kepada penikmatnya. Unsur dari penampilan ini meliputi tiga aspek yaitu Bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), dan sarana atau media (Djelantik, 1999: 15).

Pendekatan estetika yang dikemukakan oleh Djelantik ini menurut penulis sendiri cukup relevan untuk digunakan sebagai pendekatan dalam meneliti rumah Lamin Mancong Kalimantan Timur yang berada di Pulau Kumala. Pendekatan estetika ini berfungsi untuk meneliti atau menganalisis nilai seni keindahan yang terdapat pada rumah Lamin Mancong tersebut. Selain itu juga, estetika ini pada dasarnya berguna untuk menganalisis makna atau pesan yang terkandung dalam ornamen pada rumah Lamin Mancong yang ada di pulau Kumala, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

2. Pendekatan Semiotika

Pendekatan semiotika mengacu pada sistem tanda atau simbol yang bekerja pada karya atau hasil seni yang sudah dibuat. Tanda yang bekerja pada seni ini terdapat bermacam-macam tanda yang didominasi oleh tanda warna dan wujud sebagai simbol. Pendekatan ini mengacu pada pendekatan semiotika yang berhubungan dengan tekstual dan kontekstual yang terdapat pada objek penelitian. Semiotika visual pada dasarnya merupakan salah satu bidang studi semiotika yang secara khusus menyelidiki segala jenis makna yang disampaikan melalui sarana indra penglihatan (*visual senses*). Apabila konsisten dengan pengertian ini, maka semiotika visual tidak hanya terbatas sebatas pengkajian seni rupa saja melainkan juga juga tentang tanda visual yang sering kali bukan dianggap karya seni (Budiman, 2011: 9).

Pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sander Peirce yaitu semiotika yang berdasarkan objeknya. Semiotika yang berdasarkan objeknya tersebut adalah berkaitan dengan tiga unsur yaitu ikon, indeks, dan simbol. Tiga hal tersebut mungkin tidak sepenuhnya berjalan pada penelitian ini, tetapi hal yang difokuskan yaitu mengenai simbol-simbol yang terdapat pada objek penelitian yaitu rumah Lamin Mancong di pulau Kumala, Kalimantan Timur. Pendekatan ini digunakan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui atau mendeskripsikan tanda atau simbol-simbol yang terdapat pada rumah Lamin di pulau Kumala, khususnya simbol-simbol yang berkaitan dengan ragam hias yang diterapkan pada rumah Lamin Mancong di pulau Kumala, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaannya. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu

rasional, empiris, dan sistematis. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis (Sugiyono, 2014: 2). Berikut ini metode yang digunakan dalam penelitian rumah Lamin Mancong di pulau Kumala, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diharapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam lainnya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari tetapi meliputi keseluruhan karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek tersebut (Sugiyono, 2014: 80). Perlu diketahui bahwa dalam penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang meliputi satu objek yaitu rumah Lamin Mancong yang ada di pulau Kumala. Oleh karena itu, dalam penelitian itu juga merupakan salah satu penelitian kasus, yang mana tujuannya adalah mempelajari objek secara mendalam sehingga tidak ada sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini juga merupakan penelitian populatif.

Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan satu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja berupa individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Tujuan dari studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus. Hasil dari penelitian studi kasus merupakan generalisasi dari pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok, lembaga, dan sebagainya. Ruang lingkup dari studi kasus dapat mencakup segmen atau bagian tertentu dan bisa mencakup keseluruhan siklus dari objek penelitian. Studi kasus lebih menekankan untuk mengkaji variabel yang cukup banyak pada jumlah unit yang relatif kecil (Nazir, 1988: 67).

Dalam metode penelitian menggunakan studi kasus, penelitian ini dilakukan terhadap satu aspek yang telah ditentukan. pengumpulan datanya juga dilakukan terhadap sebagian populasi yang mewakili atau hendak diteliti. Hasil penelitian atau kesimpulan yang diperoleh dengan metode ini tidak dapat digeneralisasikan, tetapi merupakan nilai khusus dari penelitian itu sendiri (Wasito, 1995: 70).

Berikut ini langkah-langkah pokok dalam penelitian kasus adalah sebagai berikut:

- a. Rumuskan tujuan penelitian
- b. Tentukan unit-unit studi, sifat-sifat yang mana akan diteliti, dan hubungan apa yang akan dikaji serta proses-proses apa yang akan menuntun penelitian.
- c. Tentukan rancangan serta pendekatan dalam memilih unit-unit dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan serta mencari sumber apa saja yang tersedia.
- d. Kumpulkan data
- e. Organisasikan informasi serta data yang terkumpul dan analisa untuk membuat interpretasi serta generalisasi.
- f. Langkah terakhir adalah menyusun laporan dengan memberikan kesimpulan implikasi dari hasil penelitian yang didapat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini merupakan salah satu metode penelitian kasus yang sudah ditentukan tempat atau objek dalam penelitian. Tempat atau objek secara spesifik adalah rumah Lamin Mancong yang ada di pulau Kumala, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian rumah Lamin Mancong di pulau Kumala, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur ini menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, studi pustaka, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan secara langsung atau dengan pengamatan langsung dengan cara pengambilan datanya menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Metode observasi adalah metode pengamatan yang dilakukan secara langsung ke lapangan dan pencatatan data-data yang mendukung dilakukannya penelitian (Nazir, 1988: 212).

Observasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung ke lokasi penelitian yaitu di rumah Lamin Mancong yang berada di pulau Kumala, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Observasi ini bertujuan agar data-data yang diperoleh adalah data-data yang asli dan dapat untuk dipertanggung jawabkan atas fakta dan validitasnya.

b. Metode Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah metode mengumpulkan data dengan cara mempelajari buku atau naskah-naskah yang berkaitan dengan objek penelitian. Studi kepustakaan ini pada dasarnya akan mencakup banyak sumber acuan buku, tetapi dalam penelitian ini perlu diketahui bahwa studi kepustakaan yang dilakukan adalah mengkaji atau mempelajari isi buku atau naskah lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data dilakukan melalui sumber pustaka untuk mendapatkan bahan-bahan yang berhubungan dengan objek penelitian berupa buku, jurnal, artikel, katalog dan lain-lain (Ranelis, 2008: 22).

c. Metode Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Moloeng mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas

pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian dan merupakan proses pembuktian terhadap informasi dan keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya Moleong (2011 : 186).

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data berdasarkan fakta yang diperoleh secara langsung dengan pihak yang berkepentingan atau pihak yang bersangkutan dengan objek penelitian, sekaligus mempunyai pengalaman dan mengerti secara mendalam tentang objek yang akan diteliti. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas atau metode wawancara tidak berstruktur.

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara wawancara hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak berstruktur atau terbuka sering digunakan dalam penelitian yang lebih mendalam sehingga lebih banyak informasi atau data-data yang diperoleh (Sugiyono, 2014: 233).

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang atau informan. Informan yang maksudkan dalam penelitian ini adalah informan yang mengerti dan mengetahui tentang luar maupun dalam mengenai objek yang akan diteliti yaitu rumah Lamin Mancong yang ada di pulau Kumala, tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Orang atau informantersebut dari orang dari orang ikut andil dalam pembangun rumah tersebut maupun orang yang berasal dari suku atau dari identitas rumah Dayak tersebut.

d. Metode Dokumentasi

Informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi

di masa silam. Dalam teknik ini peneliti hendaknya memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut, dengan tujuan agar data yang diperoleh dari dokumen tersebut merupakan data yang valid dan reliabel sesuai dengan tema serta subjek yang diamati (Sandra, 2013: 52).

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014: 240).

3. Metode Analisis Data

Pengertian analisis data menurut Moloeng adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data. Metode analisis data sangat penting kedudukannya jika dilihat dari segi tujuan penelitian (Alwan, 2006: 8).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yang bertujuan untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya ketika mengumpulkan data secara sistematis, faktual dan akurat sesuai dengan fakta-fakta dan sifat-sifat populatif daerah tersebut (Rosana (2018: 13).

Deskriptif adalah suatu proses cara menganalisis untuk mengumpulkan fakta-fakta tentang apa, siapa, kapan, di mana dan bagaimana secara rinci tetapi terbatas pada data yang relevan untuk menggambarkan suatu objek peristiwa. Sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas sebagaimana disinggung dalam latar belakang, maka penelitian difokuskan pada rumah Lamin Mancong yang ada di pulau Kumala, Tenggarong, Kutain Kartanegara, Kalimantan Timur.

Analisis adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis dari hasil wawancara, catatan selama di lapangan, dan data-data lainnya.

Sehingga data yang diperoleh dapat dengan mudah dipahami serta hasil penelitiannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, mejabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2014: 244).

Sedangkan interpretatif adalah kegiatan mendeskripsikan atau mengartikan hasil suatu penelitian berdasarkan pemahaman yang dimiliki peneliti berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan dengan menggunakan teori atau berdasarkan dengan acuan teori, dibandingkan dengan pengalaman, hasil praktik atau penilaian, dan pendapat dari orang lain. Teknik Interpretasi data dapat dilakukan sebagai cara sebagai berikut:

1. Memperluas hasil analisis dengan mengajukan pertanyaan berkenaan dengan hubungan, perbedaan antara hasil analisis, penyebab, implikasi dari hasil analisis sebelumnya.
2. Hubungkan temuan dengan pengalaman pribadi.
3. Berilah pandangan kritis dari hasil analisis yang dilakukan.
4. Hubungkan hasil-hasil analisis dengan teori-teori pada bab sebelumnya.
5. Hubungkan atau tinjaulah dari teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif, yang mana metode analisis data ini akan menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis. Menurut Alwan (2006: 8), data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk simbol seperti pernyataan-pernyataan, tafsiran, tanggapan-tanggapan, lisan harafiah, tanggapan non verbal dan grafik. Metode analisis yang digunakan adalah diskriptif yang didukung oleh data-data yang bersifat kualitatif. Teknik analisis data ini dilakukan melalui pengumpulan data, pemaparan data, interpretasi data, dan pembuatan kesimpulan.